

## Pendampingan Siswa yang Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas VII SMP Negeri 15 Kerinci

Holdia Melsita<sup>1\*</sup>, Rani Manisa Putri<sup>2</sup>, Rezki Putri Juliani<sup>3</sup>, Aan Putra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci

[holdiamelsita17@gmail.com](mailto:holdiamelsita17@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ranimanisa711@gmail.com](mailto:ranimanisa711@gmail.com)<sup>2</sup>, [rezkijuliani12@gmail.com](mailto:rezkijuliani12@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[aanputra283@gmail.com](mailto:aanputra283@gmail.com)<sup>4</sup>


### Abstract

Students who have obstacles in learning mathematics often have difficulty in solving problems due to deficiency of concepts understanding, afraid of making mistakes and receiving revisions from teachers, and initially assume that mathematics is difficult. Mentoring was carried out in class VII of SMP Negeri 15 Kerinci on the material of One Variable Linear Equations. The mentoring team consisted of 3 mentors who were carried out at school and outside of school. The mentors provided assistance by re-explaining the material and parts that were difficult for students to understand and also helping students in doing assignments given by the teacher. With this mentoring, the difficulties experienced by students in learning mathematics can be reduced and students can understand the material clearly. As a result of the mentoring, students who had difficulty in addition, subtraction, multiplication, division and lacked understanding of reading questions and also students who did not like mathematics lessons were helped in understanding the material being taught. The mentoring team received a very good response from students and teachers, with the presence of the mentoring team students were willing to work on the questions given and learn to solve the questions.

### Abstrak

Siswa yang kendala belajar matematika sering kali mengalami kesulitan menyelesaikan soal karena kurang memahami konsep, takut melakukan kesalahan dan menerima revisi dari guru, anggapan awal bahwa matematika itu sulit. Pendampingan dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 15 Kerinci pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV). Tim pendampingan terdiri dari 3 orang pendamping yang dilakukan di sekolah dan di luar sekolah. Pendamping melakukan pendampingan dengan menjelaskan ulang materi dan bagian yang sulit dipahami oleh siswa dan juga membantu siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan diadakan pendampingan ini kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar matematika bisa berkurang dan siswa bisa memahami materi dengan jelas. Sebagai hasil pendampingan, siswa yang kesulitan dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian serta kurangnya pemahaman membaca soal dan juga siswa tidak menyukai pelajaran matematika terbantu dalam memahami materi yang diajarkan. Tim pendamping mendapatkan respon yang sangat baik oleh siswa maupun guru, dengan adanya tim pendamping siswa mau untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan dan belajar menyelesaikan soal-soal tersebut.

**How to Cite:** Melsita, H., Putri, R. M., Juliani, R. putri, & Putra, A. (2024). Pendampingan Siswa yang Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas VII SMP Negeri 15 Kerinci. *ABJIS: Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.61553/abjis.v2i1.223>

 <https://doi.org/10.61553/abjis.v2i1>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## Pendahuluan

Matematika adalah disiplin ilmu global yang menyelidiki kondisi saat ini dari kemajuan teknologi kontemporer. Mengapa demikian? Karena prinsip-prinsip matematika sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah sehari-hari (Graciella & Suwangsih, 2016; Dewimarni, 2017). Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk memperkaya pengetahuan matematika siswa dengan pemikiran sistematis dan ilmiah, membiasakan penggunaan logika dan pemikiran kritis, serta meningkatkan tingkat kreativitas siswa. Matematika sangat penting dalam pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah teknis, di mana ia berfungsi sebagai landasan pendidikan untuk guru masa depan (Afifah, 2012; Rasyid, 2017; Somawati, 2018). Tidak mengherankan bahwa konsep-konsep matematika yang abstrak disusun secara berurutan dan berjenjang. Oleh karena itu, dalam kelas matematika, pengetahuan sebelumnya tentang ide-ide ini harus dibahas karena merupakan syarat untuk memahami ide-ide berikutnya (Graciella & Suwangsih, 2016).

Dalam bahasa Latin, kata "matematika" berasal dari perkataan Yunani "mathematike", yang berarti "mempelajari". Kata "mathema" berasal dari kata "pengetahuan" atau "ilmu". Kata-kata yang hampir identik, seperti mathein atau mathenein, yang berarti belajar (berpikir), juga disebut mathematike. Jadi, matematika mengacu pada pengetahuan yang dapat diperoleh melalui argumen (nalar). Matematika berasal dari pikiran manusia, yang bermanfaat dengan konsep, prosedur, dan penalaran, serta kegiatan dalam dunia rasio (penalaran). Namun, matematika tidak menekankan hasil eksperimen atau temuan yang ditemukan (Ruseffendi, 1988).

Kereh, Subandar, & Tjiang (2013) menyatakan bahwa kesulitan belajar matematika dapat muncul di hampir setiap tahap atau jenjang pendidikan. Dalam mempelajari matematika, salah satu tantangan yang dihadapi siswa adalah adanya dasar kesulitan tertentu. Terdapat empat aspek kesulitan yang dialami oleh siswa. Pertama, siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan ide karena mereka lupa nama singkatan dan teknik item, kesulitan mengingat syarat-syarat yang diperlukan, dan sebagainya. Kedua, kesulitan muncul saat siswa belajar menerapkan prinsip karena kurangnya pemahaman yang dapat diterapkan untuk membuat prinsip sebagai dasar pengetahuan baru, serta kesulitan menggunakan prinsip akibat kurangnya kejelasan. Ketiga, siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan soal verbal karena mereka tidak memahami pernyataan atau konsep tertentu yang tidak jelas dan sulit disesuaikan untuk menunjukkan perbedaan dan kesamaan (Soejono dalam Hasibuan, 2015).

Sementara menurut Mardianto (2012), terdapat dua kesulitan belajar berdasarkan faktor penyebabnya yaitu faktor internal siswa yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal siswa yang berasal dari luar siswa. Hasibuan (2015) mengidentifikasi beberapa penyebab kesulitan belajar, termasuk pemahaman lemah terhadap konsep fundamental aljabar, kurangnya kepercayaan diri atau pengalaman, kurangnya praktek dalam menganalisis bentuk aljabar, kesulitan dalam menganalisis soal cerita, keyakinan yang salah tentang aljabar, dan pembelajaran aljabar yang kurang bermakna.

Berdasarkan temuan awal, terdapat empat permasalahan yang dialami oleh siswa SMP Negeri 15 Kerinci saat mengerjakan soal PLSV menunjukkan kesulitan belajar mereka. Yang pertama ketidakmampuan untuk memahami operasi positif dan negatif, yang kedua adalah

kesalahan dalam membaca soal, dan yang ketiga adalah kekeliruan dalam perhitungan. Lalu, keempat siswa tidak menyukai pelajaran matematika. Temuan lain, siswa SMP Negeri 15 Kerinci juga melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal PLSV seperti menulis simbol operasi dengan tidak benar, tidak bisa membedakan tanda positif dan negatif dalam hasil operasi, kurangnya konsentrasi dan ketelitian, kurangnya pemahaman terhadap materi sebelumnya karena kurang belajar, ketidaksiapan menghadapi ujian, kesulitan memahami maksud dari soal, dan kecenderungan untuk terlalu terburu-buru. Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa sering melakukan kesalahan konsep, prinsip, dan kecerobohan. Faktor yang menyebabkan kegagalan siswa antara lain kesulitan membedakan antara konsep, kesulitan menggunakan konsep sederhana, serta kurangnya kepercayaan diri saat mengerjakan soal (Nurianti & Ijudin, 2015).

Untuk mengatasi masalah ini, ada enam langkah yang biasanya dapat diambil untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu pengumpulan data; analisis data; diagnosis; prognosis; perawatan/intervensi; dan evaluasi (Mardianto, 2012). Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan program pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kegiatan diawali dengan kegiatan pendahuluan untuk memahami tantangan spesifik yang dihadapi siswa saat mengerjakan soal pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV), sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi tersebut.

### **Metode Pengabdian**

Metode pendampingan yang diterapkan terdiri dari tiga tahap, melibatkan tahap persiapan atau studi pendahuluan, tahap pelaksanaan pendampingan, dan tahap evaluasi kegiatan.

### **Tahap Persiapan**

Sebagai tahap persiapan, setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, tim pendamping melaksanakan observasi di SMP Negeri 15 Kerinci yang beralamat di desa Pahlawan Belui. Observasi bertujuan untuk meminta izin pelaksanaan kegiatan PKM, menentukan jadwal, menentukan peserta yang diajar, serta menentukan materi.

### **Tahap Pelaksanaan**

Tim pendampingan yang terdiri dari 3 orang, setiap anggota bertugas mendampingi satu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara bersamaan dengan pembelajaran yang diadakan oleh guru.

Pendampingan dilaksanakan pada saat jam pelajaran matematika dan juga di luar sekolah. Pendampingan ini dilaksanakan 3 kali dalam 3 minggu. Anggota tim pendampingan bertanggung jawab untuk menjelaskan kembali bagian materi yang belum dipahami oleh siswa, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa, dan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

### **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi ini bertujuan untuk menilai hasil pendampingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, melibatkan penilaian terhadap peningkatan pengetahuan, perbaikan persepsi, dan peningkatan minat belajar. Tim pendampingan menguji kemajuan

siswa dengan memberikan soal yang dikerjakan oleh siswa tersebut, serta melakukan observasi terhadap respons siswa selama kegiatan pendampingan untuk menentukan apakah terdapat perubahan atau tidak.

## Hasil Pengabdian dan Pembahasan

### Tahap Persiapan

Berdasarkan arahan guru mata pelajaran, ditetapkan pendampingan dilakukan di kelas VII. Peserta yang didampingi dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru yaitu 3 siswa kelas VII. Tiga orang siswa tersebut sangat memerlukan pendampingan belajar matematika karena siswa tersebut belum memahami materi matematika yang diajarkan. Sementara jadwal dan materi pendampingan disesuaikan dengan jadwal dan materi yang diajarkan oleh guru. Jadwal yang ditentukan pada hari Selasa 09.30-10.10 WIB, 10.30-11.30 WIB dan 14.00-15.30 WIB dengan materi mengenai persamaan linier satu variabel.

### Tahap Pelaksanaan

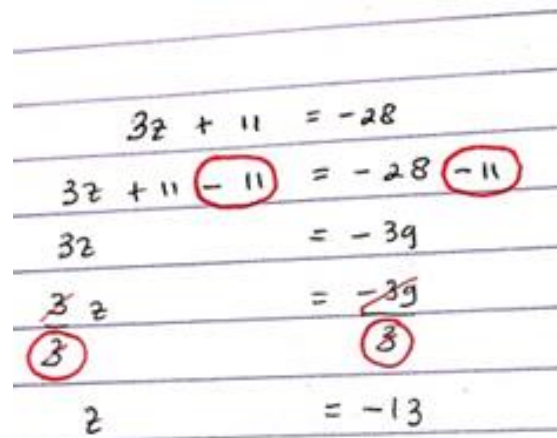
Dalam pembelajaran matematika guru menjelaskan materi terlebih dahulu di papan tulis, setelah itu memberikan tugas kepada siswa kelas VII. Dan jika ada yang belum paham ingin bertanya boleh langsung tanya ke guru tersebut atau ke tim pendampingan.

Pendampingan yang dilakukan terhadap siswa pertama termasuk cukup mudah dikarenakan siswa mau mendengarkan penjelasan dari pendamping. Siswa tersebut mendengarkan penjelasan yang dijelaskan oleh guru terlebih dahulu tetapi masih ada yang ia kurang pahami. Siswa tidak menanyakan kepada gurunya apa yang belum ia pahami tersebut, tetapi meminta bantuan tim pendamping.



Gambar 1. Proses Pendampingan Siswa Pertama dengan Menjelaskan Kembali Materi yang Kurang Dipahami oleh Siswa

Tim pengabdian mengatasi hal ini, dengan cara mendampingi siswa tersebut dengan menanyakan kembali apa yang belum ia pahami lalu menjelaskan kembali materi tersebut. Salah satu contoh soal yang diberikan oleh gurunya yaitu menentukan nilai  $z$  dari persamaan  $3z + 11 = -28$ . Contoh penjelasan yang diberikan oleh pendamping kepada siswa tersaji pada Gambar 2.



The image shows a student's handwritten work on lined paper. The equations are as follows:  
Line 1:  $3z + 11 = -28$   
Line 2:  $3z + 11 - 11 = -28 - 11$  (The numbers 11 and -11 are circled in red)  
Line 3:  $3z = -39$   
Line 4:  $z = -39$  (The number 39 is crossed out with a red line)  
Line 5:  $z = -3$  (The number 3 is circled in red)  
Line 6:  $z = -13$

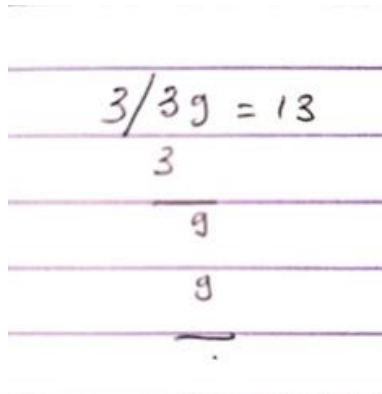
Gambar 2. Contoh Tahapan Menyelesaikan Soal untuk Memandu Siswa

Namun timbul pertanyaan dari siswa mengapa untuk mendapatkan nilai  $z$  harus di bagi 3? Dan dijawab dengan menjelaskan terkait materi tersebut dikarenakan dibagi dengan angka 3 karena  $\frac{3}{3}$  hasilnya bisa 1 sehingga hasilnya hanya tinggal  $z$  saja sedangkan pada ruas kanan -39 juga dapat dibagi 3 yang hasilnya -13. Sehingga hasil yang didapat adalah  $z = -13$ . Sehingga siswa memahami pembagian dalam soal tersebut.



Gambar 3. Proses Pendampingan Siswa Kedua dengan Menjelaskan Kembali Materi yang Kurang Dipahami oleh Siswa

Pendampingan pada siswa kedua, dikarenakan kurangnya keinginannya mau belajar matematika terhadap siswa yang kedua ini cukup sulit, oleh karena itu cara untuk mendampingi siswa ini harus lebih dirinci lagi karena siswa ini sulit memahami dalam kasus pembagian. Contohnya seperti soal diatas, siswa tidak bisa menyelesaikan pembagian  $-39:3$ . Sehingga tim pembimbing menjelaskan bagaimana ia bisa membagi pembagian dengan cara seperti pada Gambar 4.


$$\begin{array}{r} 3 \overline{) 39} \\ \underline{3} \phantom{0} \\ 9 \\ \underline{9} \\ 0 \end{array}$$

Gambar 4. Contoh Penjelasan tentang Cara Pembagian Panjang

Pendampingan siswa ketiga, memiliki proses yang tidak begitu sulit dikarenakan siswa ini mau mengikuti arahan dari tim pengabdian. Walaupun ia sebenarnya juga tidak menyukai pelajaran matematika, namun ia mau mengerjakan soal-soal yang diberikan.



Gambar 5. Proses Pendampingan Siswa Ketiga dengan Menjelaskan Kembali Materi yang Kurang Dipahami oleh Siswa

Proses cara mengajari siswa ketiga ini dengan cara diberikan soal dan siswa mengerjakan soal tersebut di papan tulis. Tetapi siswa ini kesulitan dalam mengerjakan soal apabila tidak diarahkan proses penyelesaian soal yang diberikan.



Gambar 6. Siswa Menjawab Soal yang Diberikan Pendamping

### **Tahap Evaluasi**

Untuk peningkatan pemahaman pada 3 orang siswa ini pasti memiliki peningkatan yang berbeda-beda tetapi dapat disimpulkan bahwa mereka mendapat sedikit peningkatan dalam memahami materi yang dijelaskan dari pada pemahaman materi sebelum adanya tim pengabdian.



Gambar 7. Pendamping Memberikan Soal kepada Siswa untuk Menguji Pemahaman Siswa

Sikap mereka terhadap tim pengabdian memiliki respon yang sangat baik oleh siswa maupun guru, maka dari itu dikarenakan adanya tim pendamping mereka mau untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan dan mau untuk belajar menyelesaikan soal-soal tersebut.

### **Kesimpulan**

Dalam kegiatan PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) di sekolah SMP Negeri 15 Kerinci berjalan cukup baik serta siswa yang memiliki peningkatan dalam pemahaman materi yang diajarkan oleh gurunya. Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa antara lain kesulitan dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian serta kurangnya pemahaman membaca soal dan juga siswa tidak menyukai pelajaran matematika. Faktor-faktor penyebab kesalahan siswa dalam menjawab pertanyaan PLSV sering disebabkan oleh kesalahan penulisan simbol operasi, kelupaan dalam mengingat hasil operasi dengan tanda positif atau negatif, kurangnya ketelitian dan konsentrasi, lupa terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya karena tidak mempersiapkan diri untuk ujian, kesulitan dalam pemahaman soal, dan kecenderungan untuk terburu-buru dalam menjawab soal.

### **Saran**

Berdasarkan respon yang diberikan para peserta didik. Kegiatan harus dipantau secara berkala untuk mencapai hasil terbaik.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SMP Negeri 15 Kerinci atas kesempatan yang diberikan untuk dapat melakukan kegiatan pengabdian ini. Disampaikan pula apresiasi yang tinggi kepada para peserta kegiatan secara khusus yang telah antusias mengikuti kegiatan pengabdian kali ini.

---

### Daftar Pustaka

- Afifah, D. S. N. (2012). Interaksi Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 145-152.
- Dewimarni, S. (2017). Kemampuan Komunikasi dan Pemahaman Konsep Aljabar Linier Mahasiswa Universitas Putra Indonesia 'YPTK' Padang. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 53-62.
- Graciella, M., & Suwangsih, E. (2016). Penerapan Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(2).
- Hasibuan, I. (2015). Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Peluang*, 4(1).
- Kereh, C. T., Sabadar, J., dan Tjiang, P. C. (2013). Identifikasi Kesulitan Belajar Mahasiswa dalam Konten Matematika Pada Materi Pendahuluan Fisika Inti. *In Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains VIII, Fakultas Sains dan Matematika, UKSW Salatiga* (Vol. 4, No. 1, pp. 11-12).
- Mardianto, P. P. (2012). *Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurianti, E., & Ijudin, R. (2015). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Pecahan Bentuk Aljabar di kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9).
- Rasyid, M. A. (2017). Profil Berpikir Reflektif Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(2), 171-181.
- Ruseffendi, E. T. (1988). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Somawati, S. (2018). Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 39.